

**MANAJEMEN SELEKSI KAMBING BOER
DI PT. GOMBEKK BOER INDONESIA**

Laporan Praktek Kerja Lapang



Oleh:

**Risko Septiawan
21103310032**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN SELEKSI KAMBING BOER
DI PT. GOMBEKK BOER INDONESIA**

Laporan Pelaksanaan Praktek Kerja Lapang

**Oleh:
RISKO SEPTIAWAN
21103310032**

Diajukan kepada

Universitas Islam Balitar

Untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada

Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

MANAJEMEN SELEKSI KAMBING BOER DI PT. GOMBEKK BOER INDONESIA

Diajukan oleh :

Risko septiawan
21103310032

Telah disetujui pada tanggal.....untuk diujikan.

Menyetujui
Dosen Pembimbing

PT. Gombekk Boer

Manajer

Resti Yuliana R, S.Pt., M.Sc
NIDN.0723079301

()

Menyetujui
Kepala Progam Studi Ilmu Ternak

Resti Yuliana R, S.Pt., M.Sc
NIDN.0723079301

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG
MANAJEMEN SELEKSI KAMBING BOER
DI PT. GOMBEKK BOER INDONESIA

Oleh:
Risko Septiawan
21103310032

Disetujui dan diuji dihadapan penguji pada tanggal.....

Susunan Dewan Penguji

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Salnan Irba NS, S.Pt., M.Sc
NIDN.070810821

Resti Yuliana R, S.Pt., M.Sc
NIDN.0723079301

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
NIDN.0709058302

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT Yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga laporan Praktek Kerja Lapang (PKL) dapat terselesaikan dengan baik. Praktek Kerja Lapang dengan judul **“Manajemen Seleksi Kambing Boer di PT. Gombekk Boer Indonesia”**, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kurikulum pada Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar Blitar.

Keberhasilan penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Drs. H. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.
3. Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar serta Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.
4. Bapak Sugeng selaku Kepala PT. Gombekk Boer Indonesia dan segenap jajaran Staff dan Karyawan PT. Gombekk Boer Indonesia.

Praktek Kerja Lapang (PKL) masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaanya laporan ini.

Blitar, 21 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapang	2
1.4 Manfaat	3
BAB II TINJAUAN MASALAH	4
2.1 Kambing Boer	4
2.2 Peningkatan Produktivitas	6
2.3 Seleksi	7
2.3.1 Seleksi Kuantitatif	9
2.3.2 Seleksi Kualitatif	12
BAB III METODE PELAKSANAAN PKL	15
3.1 Waktu dan Lokasi Kegiatan	15
3.2 Khalayak Sasaran	15
3.3 Metode Kegiatan	15
3.4 Analisis Hasil Kegiatan	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Gambaran Umum PT. Gombekk Boer Indonesia	17
4.1.1 Lokasi	18
4.1.2 Struktur Organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia.....	19
4.2 Seleksi Kuantitatif	21

4.3 Seleksi Kualitatif	22
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	25
5.1 Kesimpulan	25
5.2 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapang	20
Tabel 2. Seleksi Kuantitatif	21
Tabel 3. Seleksi Kualitatif.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peternakan PT. Gombekk	18
Gambar 2. Lokasi Peternakan	19
Gambar 3. Skema struktur organisasi	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata	30
Lampiran 2. Seleksi Kuantitatif Dan Kualitatif	30
Lampiran 3. Suhu dan Kelembaban harian di lokasi PKL	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing adalah ternak dengan kemampuan adaptasi yang sangat tinggi dan cocok dipelihara diseluruh wilayah Indonesia. Sedangkan tren produksi daging kambing di Indonesia cenderung turun dari 73.825 ton pada tahun 2009 menjadi 68.793 ton dan 66.345 ton pada tahun 2018 dan 2019. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan produksi kambing agar ketersediaannya dapat berlanjut (Ditjenak, 2020).

Kambing mempunyai peran yang sangat strategis bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan. Kambing mampu berkembang dan bertahan hidup, karena kambing merupakan bagian penting dari sistem usaha. Hampir 99% populasi ternak ruminansia kecil di Indonesia dipelihara oleh petani pedesaan Adhianto, Ngadiyono, Kustantinah dan Budisatria (2012).

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang potensial dikembangkan sebagai ternak penghasil daging dalam rangka pemenuhan kebutuhan daging nasional yang terus meningkat. Peningkatan produktivitas ternak dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan melakukan perbaikan lingkungan (mutu pakan dan tata laksana) serta dengan menggunakan program pemuliaan. Peningkatan mutu genetik melalui program pemuliaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan persilangan dan dengan program seleksi. Persilangan merupakan suatu cara untuk memperoleh individu-individu yang memiliki sejumlah sifat unggul yang dimiliki oleh kedua bangsa

tertua. Sedangkan seleksi merupakan suatu cara untuk meningkatkan produktivitas Kambing Boer agar mampu memenuhi kebutuhan daging (Purwanti *et al.*, 2014).

Peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia adalah peternakan yang berada di Jawa Timur yang mengembangkan budidaya Kambing Boer dari segi kualitas maupun kuantitas produksinya. Manajemen Seleksi adalah salah satu faktor yang perlu di perhatikan. Untuk lebih mengetahui tahapan manajemen seleksi Kambing Boer, maka dilakukan praktek kerja lapang di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia ini. Oleh karena itu, pada kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) kali ini penulis mengambil tema Manajemen Seleksi Kambing Boer.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen seleksi Kambing Boer di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapang

Tujuan dari praktek kerja lapang ini untuk mengetahui manajemen seleksi kambing boer di peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diambil dari PKL ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan menambah ilmu serta meningkatkan wawasan tentang manajemen seleksi Kambing Boer.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Boer

Populasi kambing di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,36% dari 16.946.000 ekor pada tahun 2012 hingga 17.906.000 ekor pada tahun 2013 (BPS, 2013) tetapi populasi kambing di Indonesia didominasi oleh kambing Kacang. Kambing Kacang Salah satu ternak kambing penghasil daging yang sangat baik adalah kambing Boer. Kambing Boer tubuhnya berwarna putih dan kepala berwarna coklat. Kambing ini bertubuh lebar, panjang, berkaki pendek, berhidung cembung dan bertelinga panjang menggantung. Kambing Boer memiliki bobot lahir 3-4 kg dan laju pertumbuhan bobot badan harian berkisar 140-250 g/ekor/hari.

Berat lahir kambing Boer berdasarkan hasil penelitian Dewi dan Wardoyo (2018) yakni $2,52 \pm 0,91$ untuk jantan $2,16 \pm 0,56$ untuk betina. Selain itu, hasil penelitian berat lahir Kaunang *et al.* (2014) yang menyatakan berat lahir kambing hasil persilangan antara Boer dan PE yakni $2,49 \pm 0,32$ kg untuk betina dan $3,36 \pm 0,40$ kg untuk jantan. Berat lahir salah satunya dipengaruhi oleh umur induk saat melahirkan. Berat lahir cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya umur induk. Paritas juga mempengaruhi berat lahir anak kambing. Berat lahir terendah terjadi pada paritas keenam dan diikuti oleh paritas pertama (Mahmilia, 2010). Dan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan berat lahir adalah faktor pejantan, yakni kambing Boer. Kambing Boer merupakan kambing yang mempunyai potensi genetik

tinggi dan tipe pedaging yang baik karena mempunyai konfirmasi tubuh yang baik dengan tulang rusuk yang lentur, panjang badan dan perototan yang baik pula, sehingga apabila digunakan sebagai tetua pejantan akan diharapkan menghasilkan anakan yang lebih baik.



Gambar 1. Kambing Boer
Sumber : Sufyanhadi (2015)

Berat sapih kambing Boer berdasarkan hasil penelitian lebih tinggi dibandingkan dengan Berat sapih kambing hasil persilangan pertama (F1) Pejantan Boer dengan Kambing Lokal berdasarkan penelitian Dewi dan Wardoyo (2018) 10,67 kg untuk jantan 8,36 kg untuk betina, sedangkan penelitian Kaunang *et al.* (2014) menyatakan berat sapih kambing persilangan antara Boer dan PE yakni 11,5 kg untuk betina dan 11,7 kg untuk jantan. Penelitian Nasich (2011) menyatakan rata-rata berat sapih kambing persilangan Boer dengan induk yakni $13,56 \pm 3,98$ kg.

2.2 Peningkatan Produktivitas

Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan persilangan dan program seleksi. Persilangan Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa keturunan dari hasil persilangan antara pejantan kambing Boer dengan induk kambing Kacang dapat meningkatkan berat lahir sebesar 30- 40% serta ukuran tubuh yang meliputi badan, tinggi, tinggi pinggul dan lebar dada. Sedangkan hasil persilangan antara pejantan kambing Boer dengan kambing Lokal (PE) yang telah tersebar di peternak, masih perlu diamati kemampuan produksinya. Menurut Nasich (2010), kambing hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing lokal secara umum akan mendapatkan 50% darah Boer dan 50% darah lokal. Sehingga penampilan kambing hasil persilangan antara Kambing Boer dengan kambing lokal secara fenotip dan genotip dapat dipengaruhi oleh pejantan dan induknya serta dipengaruhi oleh lingkungan.



Gambar 2. Kambing Boer
Sumber : Anonim (2023)

Dekatnya berat sapih kambing hasil persilangan Boer dengan Lokal ini pada kambing Lokal, kemungkinan disebabkan oleh pola pemeliharaan kambing yang sama antara kambing hasil persilangan dengan kambing Lokal, sehingga berat sapihnya juga sama, walaupun ada perbaikan genetic dari kambing Boer. Nilai korelasi genetik antara bobot lahir dengan bobot sapih dan bobot sapih dengan bobot umur satu tahun termasuk kategori tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi bobot lahir maka semakin tinggi pula bobot sapih ternak dan semakin tinggi bobot sapih akan semakin tinggi bobot setahunan (Beyleto *et al.*, 2010).

Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2010) bahwa keunggulan kambing lokal yaitu mempunyai sifat selang kelahiran yang pendek, sedangkan pada kambing Boer selalu mempunyai tipe kelahiran lebih dari satu yaitu kembar dua (twins) dan kembar tiga (triplets). Program pembentukan kambing silangan Boer dengan Kacang adalah untuk mendapatkan kambing Boerka dengan komposisi 50% Boer dan 50% Kacang.

2.3 Seleksi

Seleksi pada kambing adalah suatu proses memilih ternak kambing yang disukai yang akan dijadikan sebagai tetua untuk generasi berikutnya. Tujuan umum dari seleksi adalah untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu bibit. Dengan adanya seleksi pada kambing, maka ternak kambing yang mempunyai sifat yang diinginkan akan dipelihara, sedangkan kambing yang mempunyai sifat yang tidak diinginkan akan diafkir. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayati termasuk pada

kambing. Kambing merupakan ternak yang banyak dipelihara masyarakat untuk diambil daging dan susunya. Populasi kambing di Indonesia juga cenderung meningkat setiap tahunnya, di tahun 2020 mencapai 18,7 juta ekor dan diprediksi di tahun 2021 sekitar 19,2 juta ekor (Dirjen PKH dan BPS, 2021).

Seleksi merupakan pemilihan ternak yang dianggap mempunyai mutu genetik baik untuk dikembangbiakkan dan meningkatkan produktivitas ternak (Kaswati *et al.*, 2013). Seleksi dibedakan menjadi 2 yaitu seleksi alam dan seleksi buatan (Kurnianto, 2012). Seleksi pada sapi potong dibedakan atas adanya 2 metode pokok yaitu seleksi secara tradisional (kualitatif) dan seleksi secara kuantitatif. Seleksi secara kuantitatif merupakan metode seleksi yang didasarkan atas perhitungan kuantitatif. Kriteria seleksi pada sapi potong menggunakan sifat produksi bobot badan pada umur tertentu (Adinata, 2013).

Performan kambing dapat diukur dan ditentukan melalui karakteristik sifat kualitatif dan kuantitatif dan bobot tubuh serta ukuran beberapa bagian tubuh. Karakteristik sifat kualitatif yang sering diamati yaitu warna bulu, panjang telinga, bentuk kepala, dan panjang tanduk; sedangkan ukuran-ukuran tubuh yang biasa digunakan untuk penilaian performan sifat kuantitatif kambing adalah lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak. Sifat dan karakteristik fenotip, baik kualitatif maupun kuantitatif akan menunjukkan seberapa besar tingkat keragaman genetik ternak pada suatu populasi. Hasil dari pengamatan kualitas fenotip ternak dapat digunakan dalam tahap pemuliaan ternak untuk melakukan seleksi indukan (Subekti dan Arlina 2011).

Menurut Ilham (2012) sifat kuantitatif yang diamati adalah bobot badan, panjang kepala, lebar kepala, tinggi kepala, panjang telinga, lebar telinga, panjang badan, lebar dada, tinggi pundak, lingkaran dada, lingkaran cannon, dalam dada dan sifat kualitatif adalah warna dan pola warna bulu, bentuk tanduk, bentuk telinga, garis punggung, dan garis muka. Sifat kualitatif merupakan suatu sifat yang dapat diamati atau dideskripsikan secara langsung, dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, seperti warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk telinga, sedangkan sifat kuantitatif merupakan sifat yang tidak dapat dikelompokkan secara langsung melainkan harus dilakukan dengan cara penimbangan dan pengukuran pada tubuh ternak, seperti bobot badan (Wahyuni, *et al.* 2016).

2.3.1 Seleksi Kuantitatif

Sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur dengan satuan meliputi reproduksi dan produktivitasnya seperti bobot badan, panjang badan, lingkaran dada, dan tinggi pundak atau ukuran-ukuran tubuh ternak yang dapat diukur. Sifat ini ditentukan oleh faktor gen dan faktor lingkungan (lokasi ternak atau manajemen). Menurut Faozi *et al.* (2013) mengetahui ukuran tubuh ternak termasuk hal yang penting, karena dengan mengetahui ukuran-ukuran vital tubuh ternak dapat diketahui apakah ternak tersebut memiliki bentuk tubuh ideal atau tidak.

Tabel 1. Seleksi Kuantitatif

Lokasi pengamatan	Sifat kuantitatif	Rata-rata dan SD
Peternakan rakyat	Bobot badan (kg)	23,65±7,35
	Panjang badan (cm)	57,81±7,35
	Lingkar dada (cm)	63,5±6,62
	Tinggi pundak (cm)	61,31±5,96
Peternakan industri	Bobot badan (kg)	19,53±3,42
	Panjang badan (cm)	52,54±3,83
	Lingkar dada (cm)	60,72±4,28
	Tinggi pundak (cm)	56,18±5,73

Sumber : Faozi *et al.*, (2022)

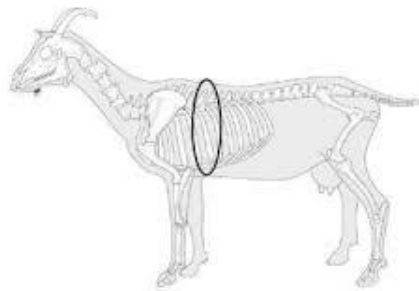
Hasil pengukuran tubuh kambing di dua manajemen meliputi panjang badan, lingkar dada, tinggi pundak dan bobot badan ternak. Berdasarkan Tabel 1 rata-rata panjang badan di kedua peternakan menunjukkan ada perbedaan rata-rata yaitu peternakan rakyat yaitu 57,81±7,35 cm, sedangkan di industri peternakan menunjukkan nilai rata-rata Panjang badan 52,54±3,83 cm. Ukuran panjang badan dapat menentukan apakah kambing mengalami perkembangan bagian tulang kelangkang, tulang pinggang atau tulang punggung (Setyawati *et al.*, 2014).

Hasil pengukuran lingkar dada di peternakan rakyat menunjukkan nilai rata-rata 63,5 ± 4,28 cm sedangkan di peternakan skala industri rata-rata lingkar dada yaitu 60,72 ± 4,28 cm. Hasil pengamatan kedua manajemen tersebut terdapat perbedaan rata-rata ukuran lingkar dada pada kambing jawabaru betina dara. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ukuran-ukuran tubuh dapat

digunakan untuk mengestimasi bobot badan ternak dengan ketelitian cukup tinggi. Variabel ukuran tubuh yang berhubungan erat dengan bobot badan adalah lingkar dada (Sampurna dan Sautha, 2010).

Lingkar dada sangat mempengaruhi ukuran tubuh atau bobot badan pada kambing. Sifat-sifat biometrik seperti lingkar dada dan panjang badan dapat digunakan untuk perbaikan genetik kambing (patbandha *et al.*, 2018). Berdasarkan pengamat bahwa para peternak melakukan seleksi hanya mengamati panjang badan. Kambing yang memiliki ukuran tubuh panjang akan dijadikan calon bakalan. Sifat biometrik seperti lingkar dada dan panjang badan jika digunakan keduanya dalam seleksi maka akan mempengaruhi ukuran bobot tubuh ternak.

Pengukuran dilakukan saat kedudukan tubuh ternak berdiri secara alami di atas keempat kakinya secara lurus di tempat yang rata.



Gambar 3. Contoh pengukuran lingkar dada
Sumber : Purwanti *et al.* (2014)

Parameter yang diukur yaitu lingkar dada dan bobot badan kambing Jawarandu betina. Lingkar dada (LD) diukur melingkar sekeliling rongga dada tepat di belakang siku (Gambar 3.) sedangkan bobot badan kambing Jawarandu diperoleh dengan cara menimbang ternak menggunakan timbangan (Permatasari *et al.*, 2013). Hubungan antara lingkar dada dan bobot badan kambing Jawarandu dianalisis

menggunakan model penduga berdasarkan koefisien korelasi sederhana dan regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2010).

Hasil survei di peternakan rakyat dan peternakan skala industri, bahwa kambing jawarandu di datangkan dari Jawa dalam bentuk bibit atau bakalan dan siap jual. Kambing untuk mencapai potensi produktivitas dan reproduksi yang baik, maka perlunya dilakukan seleksi. Seleksi dilakukan agar kambing yang dipilih dapat menghasilkan keturunan yang unggul. Jika adanya perbedaan genetik atau perbedaan keragamannya, dapat menghasilkan perubahan genetik atau heterozigositas yang meningkatkan pada kedua populasi tersebut. Seleksi ini juga dipengaruhi bahwa fenotipe pada kambing berpengaruh terhadap produktivitas ternak yang memiliki nilai ekonomi yang dihasilkan (Zonaed *et al.*, 2020). Di peternakan rakyat dan peternakan industri melakukan seleksi berdasarkan bobot badan atau melihat ternak dalam keadaan sehat maupun sudah masuk dewasa kelamin (umur) atau recording kambing tersebut. Produktivitas dan reproduksi disesuaikan dengan kondisi bioklimatik. Peristiwa seleksi buatan dan seleksi alam telah memberikan jejak di seluruh genomnya (Bertolini *et al.*, 2018).

2.3.2 Seleksi Kualitatif

Sifat kualitatif merupakan sifat yang dapat langsung diamati atau dideskripsikan langsung contohnya warna bulu. Pengamatan sifat kualitatif yaitu pada warna bulu diamati dibagian seluruh tubuh kambing. Pada umumnya sifat ini sangat dipengaruhi oleh genetik dari kromosom atau susunan gen dan faktor genetik

diwariskan ke turunannya (Ilham *et al.*, 2020). Hasil pengamatan di dua peternakan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Seleksi Kualitatif

Warna Bulu	Peternakan Rakyat (%)	Peternakan Industri (%)
Putih Cokelat	70,58	30
Hitam	5,88	22,3
Putih Hitam	17,64	14
Cokelat	0	20
Putih	5,88	4,6
Cokelat Hitam	0	9,1

Sumber : Ilham *et al.*, (2020)

Berdasarkan hasil pengamatan sifat kualitatif pada warna bulu Tabel 3 kambing Jawarandu betina dara di peternakan rakyat terdapat warna bulu putih dan cokelat hitam. Pada peternakan rakyat lebih didominasi oleh warna putih cokelat dengan presentase 70,58 % dari total keseluruhan sampel penelitian. Dari hasil pengamatan di peternakan industri menunjukkan warna bulu didominasi oleh warna putih cokelat dengan presentase 30 % dari total keseluruhan sampel diambil. Dominasi warna terang ini menyatakan bahwa kambing tersebut mudah beradaptasi dengan lingkungan lembab dan panas (Rotimi *et al.*, 2018).

Kambing menampilkan kinerja ternak yang optimal secara genetik dan mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungannya, maka kambing telah berinteraksi lingkungan atau merasa nyaman dengan lingkungan. Sehingga kambing dapat menampilkan produktivitasnya dan reproduksi atau perkawinan kambing dapat menghasilkan keturunan kambing yang unggul. Rata-rata pada peternak Lempake

dan PT. Equalindo melakukan perkawinan ternaknya dengan perkawinan secara alami. Teknik perkawinan secara alami merupakan teknik yang sering digunakan oleh peternak, karena teknik ini praktis, tingkat kebuntingan mencapai 84-100% dibandingkan dengan IB (kawin suntik) (Adhianto *et al.*, 2019).

Hasil pengamatan dan analisis menunjukkan ada perbedaan di kedua manajemen tersebut. Sehingga perbedaan topografi yang ada termasuk sumber pakan ternak dan perubahan kondisi dan pengelolaan, mungkin telah menyebabkan perbedaan biometrik di antara populasi (Radhika *et al.*, 2018). Selain itu, faktor lingkungannya bisa saja dari faktor manajemen yang kurang baik. Manajemen yang buruk dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terhambat sehingga tubuh kambing tidak sehat, kurus atau kerdil (Berhe, 2017).

BAB III

METODE PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANG

3.1 Waktu dan Lokasi

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Manajemen Seleksi Kambing Boer dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2024 dengan total 30 hari. Bertempat di PT. Gombekk Boer Indonesia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah pemilik dan karyawan dari Peternakan PT. Gombekk Boer Indonesia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar dengan total populasi ditempat tersebut kurang atau lebih 1.000 ekor.

3.3 Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam pelaksanaan PKL dengan melalui

1. Pengamatan (*Observasi*) : pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung hal-hal yang berhubungan dengan materi PKL contohnya seperti Bobot Badan, Panjang Badan, Tinggi Badan dan adapun seperti mengamati warna rambut dan tanduk.
2. Partisipasi : pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung sesuai peraturan pemilik peternak.

3. Wawancara (*interview*) : proses wawancara untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan cara tanya jawab pada pemilik ternak dan petugas kandang.
4. Studi Pustaka : pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia berupa: buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya.
5. Dokumentasi : pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai kegiatan, sarana dan prasarana ditempat PKL.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

PKL dilaksanakan dengan cara mahasiswa ikut serta secara aktif selama satu bulan sesuai aturan yang diberlakukan pemilik peternak. Data yang diperoleh melalui pelaksanaan PKL akan dianalisis dan dibahas dengan cara menguraikan data yang diperoleh dan membandingkan dengan literatur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PT. Gombekk Boer Indonesia

PT. Gombekk merupakan peternakan Kambing Boer dan Crossboer yang berkantor pusat di Nirwana Sunter Asri III, Jl. Sunter Permai Raya Blok J1 No. 1, Jakarta 14350 – Indonesia. Untuk Alamat peternakanya sendiri berada di Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. PT ini memulai peternakan kambing boer & crossboer sejak tahun 2016, yang berada di Kabupaten Blitar.

Dengan semangat untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas daging di Indonesia, PT bersama peternak di blitar dengan di bantu oleh kelompok tani dan pemerintah daerah bersama - sama menyatukan visi dan misi untuk dapat menyalurkan bibit dan daging kambing yang berkualitas. Lebih dari 200 ekor cembe hasil dari produksi kemitraan yang ada di Blitar, PT. Gombekk mendistribusikan bibit dan daging ke seluruh penjuru Indonesia mulai dari Pulau Jawa , Sumatra , Kalimantan , dan Bali.

Pada Tahun 2018 dan 2019 untuk dapat meningkatkan kualitas Genetika dan produksi serta untuk persiapan regenerasi pejantan yang ada di kemitraan kami mengimport kambing Boer langsung dari Australia lebih dari 100 Ekor. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kambing pedaging yang ada di Indonesia. Dengan kualitas kambing pedaging yang memiliki pertumbuhan berat badan yang bagus otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indoonesia. Untuk tahun 2024 ini, dengan populasi hampir 1.000 ekor PT. Gombekk sudah mulai

menjual kambing boer dengan genetika murni Fullblood murni Boer yang bersertifikasi serta recording yang berbasis online.

Peternakan PT. Gombekk di Resapombo dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut :

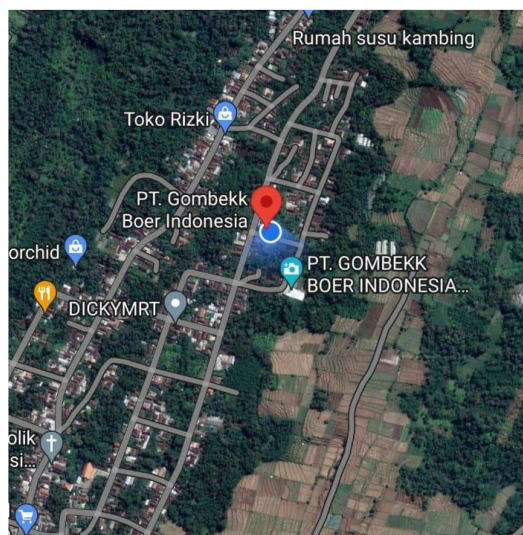


Gambar 1. Peternakan PT. Gombekk
Sumber : Data pribadi (2024)

4.1.1 Lokasi

PT. Gombekk Boer Indonesia memiliki kantor yang beralamat di Nirwana Sunter Asri III, Jl. Sunter Permai Raya Blok J1 No. 1, Jakarta, sedangkan peternakanya sendiri terletak di Dsn. Resapombo RT 02 RW 03 Desa Resapombo Kec. Doko Kab. Blitar. Peternakan tersebut mempunyai jarak dengan jalan raya sekitar 20 meter dan memiliki akses transportasi yang sangat mudah. Jarak dengan pemukiman penduduk sangat dekat karena lokasi tersebut langsung bersebelahan dengan rumah penduduk, Namun penduduk tersebut tidak merasa keberatan karena sebagian besar penduduk disana sendiri adalah peternak. Untuk kebersihan kandang

cukup bersih dan selalu diperhatikan dengan baik agar tidak mengganggu masyarakat setempat. Selain itu desa Resapombo juga bukan daerah yang masuk dalam daerah perluasan kota dan merupakan daerah yang nyaman untuk beternak kambing. Hal tersebut sudah sesuai seperti yang dikatakan Syarif dan Harianto (2011) Yang menyatakan lokasi usaha peternakan diusahakan bukan 19end yang masuk dalam daerah perluasan kota dan juga merupakan daerah yang nyaman dan layak untuk peternakan kambing.



Gambar 2. Lokasi Peternakan PT. Gombek Indonesia
Sumber : Data pribadi (2024)

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia

PT. Gombekk Boer Indonesia memiliki struktur organisasi sebagai bentuk pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam menjalankan peternakan. PT. Gombekk Boer Indonesia dikepalai oleh seorang pimpinan yang membawahi pegawainya secara langsung, baik dari 19 kandang, pakan, umum maupun keamanan. Berikut struktur organisasi PT. Gombekk Boer Indonesia:



Gambar 3. Skema struktur organisasi PT. Gombek Indonesia
 Sumber: PT. Gombekk Boer Indonesia

Adapun rangkaian kegiatan Praktek Kerja Lapangan sebagai berikut :

Tabel 1. Data Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

No.	Pukul (WIB)	Kegiatan
1.	07.30 – 09.00	Mencampur pakan Pemberian pakan dan minum
2.	09.10 – 10.00	Membersihkan kandang
3.	10.00 – 11.00	Kontrol kambing dan kandang
4.	11.30– 13.00	Istirahat dan memberi minum
5.	13.30 – 14.00	Mencampur pakan
6.	14.30 – 15.30	Pemberian pakan dan minum Membersihkan kandang
7.	15.40 – 16.00	Kontrol kambing Persiapan pulang

Sumber : Data Pribadi (2024)

4.2 Seleksi Kuantitatif

Seleksi pada ternak harus dilakukan dalam memilih bibit ternak yang unggul. Kambing yang baik sebagai bibit adalah kambing yang memiliki kualitas reproduksi yang tinggi yang dapat diukur dari bentuk tubuh yang ideal dan kadar hormon reproduksi didalam darahnya. Tipe kelahiran terbukti berkorelasi positif dengan bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak (Kurniawati *et al.*, 2019).

Pengukuran Performan Kuantitatif Pengukuran performan kuantitatif menggunakan timbangan dengan ketelitian 0,01 kilogram, pita ukur dengan ketelitian 0,01 cm, tongkat ukur dengan ketelitian 0,01 cm dan thermometer digital, meliputi pengukuran pada:

- A. **Bobot Badan (BB)** : ditimbang dengan timbangan bobot badan dengan kapasitas 100 kg (Dias, *et al.* 2020).
- B. **Panjang Badan (PB)** : Diukur dari sendi bahu/tuber humerus sampai benjolan tulang tapis/tuber ischiadus (cm) (Abyadul *et al.*, 2021).
- C. **Tinggi Badan (TBK)** : Diukur dari jarak titik tinggi pundak/spinosus vertebrae thoracalis melewati belakang siku/olecranon tegak lurus ke tanah (cm) (Abyadul *et al.*, 2021).

Tabel 2. Seleksi Kuantitatif

Lokasi pengamatan	Sifat kuantitatif	Rata-rata
PT. Gombek Boer Indonesia	Bobot lahir (kg)	3-5
	Panjang lahir (cm)	35-50
	Tinggi lahir (cm)	32-45

Sumber : data Pribadi (2024)

Hasil pengukuran tubuh kambing di PT. Gombekk Boer Indonesia manajemen meliputi bobot lahir, panjang lahir, dan tinggi lahir. Berdasarkan Tabel tersebut rata-rata bobot lahir berkisar antara 3 kg hingga sampai 5 kg, hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Athey *et al.* (2021) melaporkan bobot lahir kambing boer mencapai 4,0 kg. Untuk panjang lahir dengan nilai 35 cm hingga 50 cm, hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Abyadul *et al.* (2021) dengan nilai 40 cm sampai 48 cm. Sedangkan tinggi lahir bernilai 32 cm sampai 45 cm, hasil ini termasuk masih rendah dibandingkan dengan Abyadul *et al.* (2021) dengan nilai 41 cm sampai dengan 48 cm. Namun apabila nilai kelahiran tidak sesuai dengan rata-rata tersebut maka ternak akan diberi vitamin agar memiliki nafsu makan yang tinggi.

4.3 Seleksi Kualitatif

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian yang telah dilakukan terhadap identifikasi sifat kualitatif Kambing Crossboer F3 di PT.Gombek Boer Indonesia didapatkan pada Tabel .

Tabel 3. Seleksi Kualitatif

Jenis	Warna	Tanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Hitam	Bertanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	Bertanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	Bertanduk
Crossboer F3	Merah Pekat	Bertanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	Bertanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	Bertanduk
Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	Bertanduk

Sumber : Data Pribadi (2024)

Menurut Ilham (2012) Sifat kualitatif adalah warna dan pola warna bulu, bentuk tanduk, bentuk telinga, garis punggung, dan garis muka. Sifat kualitatif merupakan suatu sifat yang dapat diamati atau dideskripsikan secara langsung, dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, seperti warna bulu, bentuk tanduk, dan bentuk telinga. Hal ini merupakan salah satu ciri beragamnya jenis kambing yang ada dan juga keragaman genetik yang terdapat pada ternak. Bahwa salah satu ciri Kambing Boerka yaitu memiliki bulu berwarna putih dibagian badan berwarna coklat dibagian leher dan kepala. Menurut Khasanah *et al.* (2022) Beragamnya warna tubuh dominan pada kambing merupakan salah satu ciri beragamnya jenis kambing yang ada dan juga keragaman genetik yang terdapat pada ternak. Sedangkan Seleksi kualitatif Kambing Crossboer di PT. Gombek Boer Indonesia seperti yang ada di tabel 3 bahwa semua kambing mayoritas bertanduk dan untuk warna rambut kambing 70% berwarna

putih kepala merah, 25% putih kepala hitam dan 5% berwarna merah pekat. Jadi hal tersebut sudah seperti yang dikatakan (Khasanah *et al.*, 2022).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di PT. Gombek Boer Indonesia dapat disimpulkan bahwa Manajemen Seleksi Kambing Boer di tempat tersebut meliputi sifat kuantitatif dan kualitatif. Dan untuk sifat kuantitatif berupa bobot lahir, tinggi lahir dan panjang lahir pada kambing boer sudah cukup bagus karena memiliki nilai tinggi. Pada sifat kualitatif juga memiliki ciri-ciri tanduk dan warna bulu yang sudah bagus.

5.2 Saran

Peternak kurang teliti dalam memperhatikan perkembangan seleksi kuantitatif dan kualitatif yang berpengaruh pada pertumbuhan genetik dalam ternak Kambing Boer. Oleh karena itu peternak harus lebih teliti lagi dalam mendata hal-hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyadul, F., *et al.* 2023. Kadar FSH Dan LH Pada Kambing Boer Berdasarkan Tipe Kelahiran: Kembar Tiga Dan Tunggal. *Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan Dan Lingkungan*. Vol. 3. No.1: 61-62.
- Adhianto, K., Siswanto, S., Sulastri, S., & Dewi, A. D. T. 2019. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Kambing Saburai Di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1), 180-185.
- Adinata, Y. 2013. Estimasi Nilai Pemuliaan Bobot Lahir Sapi Peranakan Ongole pada Unit Pengelolaan Bibit Sumber di Loka Penelitian Sapi Potong. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Medan, 3-5 September. Hal 66-73.
- Andhianto, K., Ngadiyono, N., Kustantinah, dan Budisatria. I. G. S. 2012. Lama kebuntingan, *Litter Size*, dan Bobot Lahir Kambing Boerawa Pada Pemeliharaan Perdesaan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol.12 (2).
- Badan Pusat Statistik, 2009-2021. *Populasi Kambing di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Berhe, E. G. 2017. Relationship and prediction of body weight from morphometric traits in maefur goat population in Tigray, Northern Ethiopia. *J. Boom. Biostat*, 8(5), 1-6.
- Bertolini, F., Servin, B., Talenti, A., Rochat, E., Kim, E. S., Oget, C., ... and Crepaldi, P. 2018. Signatures of selection and environmental adaptation across the goat genome post-domestication. *Genetics Selection Evolution*, 50(1), 1-24.
- Beyleto, V. Y., Sumadi, dan T. Hartatik. 2010. Estimasi parameter genetik sifat pertumbuhan Kambing Boerawa di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan* Vol 34: 138- 144. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Dewi, R.K., dan Wardoyo. 2018. Keunggulan Relatif Kambing Persilangan Boer dan Kacang. *Jurnal Ternak* 9: 13-17.
- Dias, L. G., *et al.* (2020). "Simultaneously prediction of sheep and goat carcass composition and body fat depots using in vivo ultrasound measurements and live weight." *Res Vet Sci* 133: 180-187.

- Direktorat Jenderal Peternakan. (2020). Buku Statistik Peternakan. Jakarta(ID) : Departemen Pertanian RI.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Kementan: Stok Daging Sapi Dan Kerbau Masih Aman. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementan-stok-daging-sapi-dan-kerbau-masih-aman>.
- Faozi, A.N., A. Priyono, dan P. Yuwono. 2013. Ukuran vital tubuh cempes prasapah dan hubungannya dengan bobot tubuh berdasarkan tipe kelahiran pada kambing Peranakan Etawah. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(1) :184 --194.
- Hilmia, F. 2010. Pengaruh Umur Induk Saat Beranak Terhadap Produktifitas. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Loka penelitian sapi potong sungei putih, Galang, Sumatra Utara.
- Iham F. 2012. Karakteristik fenotipe sifat kualitatif dan kuantitatif kambing lokal di Kabupaten Bone Bolango. Laporan Penelitian. Gorontalo (Indonesia): Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo.
- Kaswati, N. Sumadi dan Ngadiono. 2013. Estimasi nilai heritabilitas berat lahir, sapah dan umur satu tahun pada sapi Bali di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Bali. *Buletin Peternakan*. 37(2): 74- 78.
- Kaunang, D., Suyadi., dan S. Wahjuningsih. 2014. Analisis litter size, bobot lahir, dan bobot sapah hasil perkawinan kawin alami dan inseminasi buatan kambing Boer dan Peranakan Etawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 23 (3): 41-46.
- Kurnianto, E., S. Johari, & H. Kurniawan. 2012. Komponen Ragam Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa Di Balai Pembibitan Ternak Kambing Sumberrejo Kabupaten Kendal. *J. Indonesia. Trop. Anim. Agric.* 32(4):236-244.
- Kurniawati, N., Latifah, D.Maharani, Kustantinah and T. Hartatik. 2019. The Effect of Birth Type On Quantitative Characteristic In Preweaned Bligon Goats. *IOP Conf. Ser. Earth. Environ. Sci.*387.012054.
- Nasich, M. 2010. Analisis fenotip dan genotip kambing hasil persilangan antara pejantan Kambing Boer dengan induk kambing lokal. Fakultas Pertanian UB. Disertasi. Malang.
- Nasich, M. 2011. Produktivitas Kambing Hasil Persilangan Antara Pejantan Boer dengan Induk Lokal (PE) Periode Prasapah. *Jurnal Ternak Tropika* 12: 56-62.

- Nur Khasanah, Wardoyo, Ratna Kumala Dewi. 2022. Identifikasi Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Kambing Boerka di Upt. Agri Science Technopark Universitas Islam Lamongan Jurnal Ilmiah Peternakan, Vol. 4, No. 1 : 10-11.
- Patbandha ,T. K., Pata, B. A., Trivedi, S. P., Gohil, B. C., Boradiya, P. C., Sharma, A., & Savalia, K. B., 2018. Evaluating phenotypic correlation between body weight and biometric traits of migratory goats. *Journal of Entomology and Zoology Studies*. 6(1): 560-564.
- Permatasari, T., E. Kurnianto dan E. Purbowati. 2013. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan pada kambing Kacang di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Animal Agriculture Journal*. 2 (1) : 28-34.
- Purwanti, A.I., Arifin, M., Purnomoasim M., 2014. Hubungan Antara Dada Dengan Bobot Badan Kambing Jawarandu Betina Di Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal* 3(4): 606-611.
- Radhika, G., Raghavan, K. C., Mercey, K. A., Sunanda, C., and Rojan, P. M. 2018. Assessment of genetic diversity in goat genetic groups of Kerala, (India) using marpho biometric markers. *Indian Jurnal of Animal Research*, 52(3), 331-336.
- Rotimi, E.A Momo, O.M, and Egahi, J.O. 2018. Karakterisasi Fenotipe dan Faktor yang mempengaruhi perdagangan Kambing Jawarandu di pedagang ternak kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 7 (1), pp. 39-47.
- Sampurna, I. P. dan I. K. Suatha. 2010. Pertumbuhan alometri dimensi panjang dan lingkaran tubuh sapi Bali jantan. *Jurnal Veteriner* 11 (1) : 46-51.
- Sarwono. 2010. *Beternak kambing unggul*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Subekti, K. Dan F. Arlina. 2011. Karakteristik Genetik Eksternal Ayam Kampung di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan* Novemeber. XIV(2). <https://online-journal.unja.ac.id/jiip/article/view/867>
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Wahyuni, V., Nafiu, L. O. dan Pagala, M. A. 2016. Karakteristik fenotip sifat kualitatif dan kuantitatif kambing kacang di Kabupaten Muna Barat.3(1): 21–30.

Zonaed Saddiki, A.M.A.M., Miah, G., Islam, M., Kumlum, M., Rumi, M.H., Baten, A. and Hossain, M.A., 2020. Goat genomic resources: the search for genes associated with its economic traits. *International Journal of Genomic*, 2020 (0) : 1-13.

Lampiran 1. Biodata

Nama : Risiko Septiawan
NIM : 21103310032
Fakultas : Pertanian dan Peternakan
Prodi : Ilmu Ternak
Universitas : Universitas Islam Balitar
Alamat : Dsn. Tunggorono RT 01 RW 02, Ds. Kalimanis, Kec. Doko, Kab. Blitar

Lampiran 2. Seleksi Kuantitatif Dan Kualitatif

Hari Ke-	Jenis Kelamin	Nilai	Warna	Berat Lahir	Tinggi Lahir	Panjang Lahir	Tipe Kelahiran
1	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Hitam	3,3 kg	33 cm	38 cm	Kembar
2	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,4 kg	34 cm	39 cm	Kembar
3	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,3 kg	36 cm	43 cm	Kembar
4	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,0 kg	35 cm	40 cm	Single
5	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	5,0 kg	45 cm	50 cm	Single
6	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,9 kg	40 cm	46 cm	Kembar
7	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,0 kg	37 cm	45 cm	Kembar
8	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,1 kg	38 cm	38 cm	Kembar
9	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,8 kg	38 cm	39 cm	Kembar
10	Female	Croosboer F3	Putih, Kepala Merah	3,3 kg	35 cm	45 cm	Single

11	Male	Croosboer F3	Putih, Kepala Merah	4,1 kg	40 cm	45 cm	Kembar
12	Female	Croosboer F3	Putih, Kepala Merah	3,3 kg	37 cm	40 cm	Kembar
13	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	5,3 kg	37 cm	48 cm	Single
14	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4 kg	35 cm	45 cm	Kembar
15	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,5 kg	34 cm	40 cm	Kembar
16	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	6 kg	39 cm	48 cm	Single
17	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4 kg	35 cm	43 cm	Single
18	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,5 kg	35 cm	44 cm	Single
19	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,5 kg	36 cm	40 cm	Kembar
20	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	5 kg	37 cm	42 cm	Kembar
21	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3 kg	32 cm	34 cm	Kembar
22	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,5 kg	33 cm	36 c	Kembar
23	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,4 kg	37 cm	41 cm	Single
24	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,4 kg	32 cm	35 cm	Kembar
25	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3 kg	32 cm	43 cm	Kembar

26	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4 kg	34 cm	45 cm	Kembar
27	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,2 kg	33 cm	43 cm	Kembar
28	Male	Crossboer F3	Merah Pekat	4,3 kg	38 cm	45 cm	Tiga Serangkai
29	Female	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	3,1 kg	32 cm	36 cm	Tiga Serangkai
30	Male	Crossboer F3	Putih, Kepala Merah	4,2 kg	34 cm	40 cm	Tiga Serangkai

Lampiran 3. Suhu dan Kelembaban harian di lokasi PKL

Hari Ke-	Suhu (⁰ C)			Kelembaban (%)		
	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore
1.	26	28,2	24,9	85	79	89
2.	23	27,1	24,2	87	76	89
3.	23,1	24,8	23,3	79	67	89
4.	22,6	29,3	23,8	71	67	92
5.	23,3	28,3	24	67	66	89
6.	22,4	26,6	24,2	80	75	92
7.	22,3	29	24,2	66	64	85
8.	22,7	26,4	23,3	76	75	94
9.	22,6	25,6	22,4	73	86	94
10.	22,1	27,6	23,2	71	66	93
11.	22,1	23,6	21,9	93	91	94
12.	24,7	29,3	24	70	67	87
13.	24	24,6	23,3	95	90	94
14.	21	31	24,2	97	69	93
15.	26,8	23,6	22,7	68	87	90
16.	24	25	22,3	74	86	95
17.	24,7	26,4	22,4	81	77	93
18.	27,2	26,2	23,3	72	88	95
19.	25,1	25,5	24,1	86	90	92
20.	24,8	27	23,3	78	76	95
21.	22,7	25,6	23,3	96	89	93
22.	25,2	27,3	23,7	87	73	86
23.	23,1	28,2	23,1	88	70	85
24.	24,4	29,2	23,7	73	82	90
25.	23,3	28,1	23,5	68	61	90
26.	19,8	24,6	26,6	89	69	69
27.	28,3	25,7	24,4	70	82	93
28.	26	27,8	25,1	69	71	74
29.	26,9	28,9	23,2	74	72	94
30.	24,7	27,6	25,1	77	67	88
Rata-rata	25.33			81		
Standar Deviasi	2.71			10.1		

